



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara karena pasar modal merupakan Alat yang dapat mengumpulkan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor-sektor produktif. Apabila dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri makin lama makin berkurang (Anoraga 2001:1). Dengan berkembangnya pasar modal selain menambah sumber-sumber dana masyarakat di luar perbankan, juga merupakan sumber dana yang potensial bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka panjang dan jangka menengah.

Pengertian pasar modal menurut UU RI No 18 tahun 1995 merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek atau surat-surat berharga misalnya, surat pengakuan utang, surat berharga komersial, tanda bukti utang, unit penyertaan informasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek, obligasi, dan saham.

Perusahaan di Sektor Utama atau Perusahaan Penghasil bahan baku Merupakan Perusahaan yang mengolah barang-barang yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam seperti pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, sumber daya alam seperti gas, minyak, pertambangan mineral dan batuan lainnya, untuk digunakan dalam proses produksi.

Sektor pertanian merupakan salah satu bagian dari sektor utama dan merupakan sektor yang penting karena menyerah tenaga kerja dalam jumlah besar. Dalam mengoptimalkan program pembangunan pertanian, tenaga kerja pertanian merupakan tenaga kerja terbesar dengan jumlahnya mencapai 38,23 juta jiwa pada Februari tahun 2012 atau 33,89 % dari jumlah tenaga kerja Indonesia seluruhnya. Tenaga kerja pertanian tersebut tersebar ke dalam empat sub sektor pertanian, dimana penyerapan tenaga kerja terbesar adalah sub sektor tanaman pangan ( 53,21%), perkebunan (28,63%), peternakan (10,40 %) dan diikuti sub sektor hortikultura (sekitar 7,71 %)

(<http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/statistika-191-ketenagakerjaan-sektor-pertanian-tahun-2013.html>)

Selain itu sektor pertanian juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,58% per tahun. Pada tahun 2012 kontribusi sektor pertanian terhadap total PDB (produk domestik bruto) Indonesia sebesar 14,44%. Pada tahun 2012, realisasi investasi PMDN (penanaman modal dalam negeri) berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal mencapai Rp. 92,18 triliun yang terdiri dari sektor primer sebesar Rp. 20,37 triliun, sektor sekunder sebesar Rp. 49,89 triliun dan sektor tersier sebesar Rp. 21,92 triliun. Sementara, realisasi investasi PMA

(penanaman modal asing)mencapai US\$ 24,56 milyar. Selama periode tahun 2008-2012 nilai ekspor komoditas pertanian berflutuatif namun cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,71% per tahun. Peningkatan ini merupakan kontribusi dari meningkatnya ekspor komoditas hortikultura dan perkebunan. Demikian pula, perkembangan nilai impor komoditas pertanian pada periode tersebut juga terus mengalami peningkatan sebesar 10.87% per tahun. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/statistika-182-statistik-makro-sektor-pertanian-2013.html>

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di subsektor pertanian yang sudah go public melakukan penawaran kepada para investor dengan menjual saham yang di milikinya untuk memperoleh modal. Saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Dengan menerbitkan saham, memungkinkan perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka panjang untuk menjual saham dengan imbalan uang tunai. Ini adalah metode utama untuk meningkatkan modal bisnis.

Nilai saham di tentukan dari harganya yaitu harga saham, harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Jogiyanto 2008:167). Menurut Sartono (2001:70), “harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.” artinya harga **saham** adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham, Harga saham ditentukan

berdasarkan harga penutupan atau closing price di bursa pada hari yang bersangkutan. harga penutupan atau closing price merupakan harga saham terakhir kali pada saat berpindah tangan di akhir perdagangan. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain.

Harga saham yang baik adalah yang mengalami kenaikan, saham yang mengalami kenaikan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, hal itu akan membuat investor yakin perusahaan tersebut akan memberikan prospek yang bagus sehingga semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, hal itu tentu saja memberi efek positif bagi perusahaan. sebaliknya jika harga saham turun menunjukkan perusahaan sedang mengalami masalah dan perusahaan yang mengalami penurunan harga saham jangka panjang tidak menarik minat investor, maka perusahaan tidak akan mendapat sumber dana untuk melanjutkan aktivitasnya.

Berkaitan dengan Harga saham pada perusahaan di subsektor Perkebunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat diperoleh gambaran tentang Harga saham subsektor Perkebunan tersebut dengan membandingkan Harga sahamnya dengan subsektor Peternakan, Tanaman pangan, Perikanan ,dan sub Sektor lainy yang dijelaskan oleh Tabel 1.1 berikut ini.

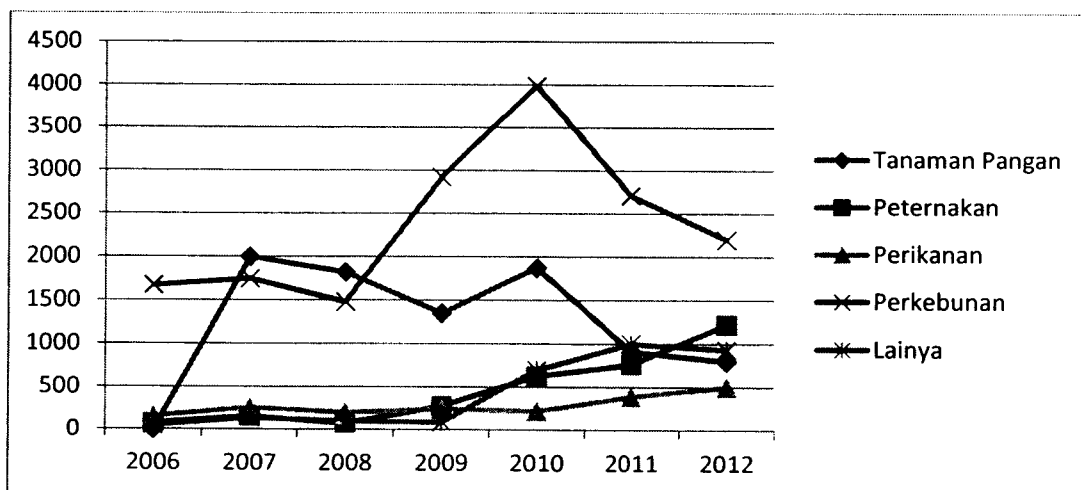
**Tabel 1.1**  
**Harga Saham Rata-rata di Sektor Pertanian Tahun 2006-2012**

Kategori	Harga Saham Rata-rata						
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Tanaman Pangan	-	2000	1820	1350	1870	910	800
Peternakan	76	154	73	280	630	765	1220
Perikanan	161	257	202	243	220	391	502
Lain-lain	2757	3113	1925	4734	6218	2710	2201
Rata-rata	45	139	99	88	700	1000	930

Sumber: www.idx.co.id (data diolah), dalam Rp

Untuk lebih jelasnya, Harga saham di sektor Pertanian akan dijelaskan di grafik berikut ini.

**Gambar 1.1**  
**Perbandingan Harga Saham di Sektor Pertanian Tahun 2006-2012**



Sumber: IDX Data yang diolah, dalam Rp.

Dari tabel dan grafik diatas dapat kita lihat bahwa Harga saham di subsektor Tanaman dan Pangan, Terjadi Penurunan dari tahun 2007 – 2008 dari

Rp 2000 menjadi Rp. 1820 lalu kemudian turun kembali pada tahun 2009 menjadi Rp. 1350, kemudian naik pada tahun 2010 menjadi Rp. 1870, kemudian turun kembali menjadi 910 pada tahun 2011 dan turun kembali pada tahun 2012 menjadi Rp. 800, sementara di subsektor Perkebunan bisa di lihat, mengalami penurunan antara tahun 2007 – 2008 yaitu 3113 menjadi 1925, namun di tahun 2009 mengalami kenaikan menjadi 4734. Kemudian pada tahun 2010 naik kembali Rp. 6200, kemudian turun menjadi Rp. 2710 pada tahun 2011 dan turun kembali menjadi 2201, sementara pada subsektor peternakan, perikanan, dan subsektor lainya harga sahamnya cenderung meningkat,.

Berdasar grafik dan tabel di atas bisa di lihat penurunan harga saham pada subsektor perkebunan lebih besar di banding subsektor tanaman dan pangan, dan yang paling penting penurunan Harga saham antara tahun 2006 – 2012 ini tidak sepenuhnya terjadi pada semua perusahaan yang berada pada subsektor Perkebunan, beberapa perusahaan yang mengalami penurunan Harga saham terjadi pada PT. Astra Agro Lestari.Tbk , PT. Tunas Baru Lampung. Tbk dan PT. Sampoerna Agro. Tbk, Sedangkan yang lain mengalami kenaikan. Secara lebih rinci, data perkembangan Harga saham perusahaan-perusahaan pada subsektor perkebunan yang listing di BEI yang di jelaskan pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2

## Harga Saham Perusahaan di Subsektor Perkebunan Periode 2006-2012

Kode Emiten	Harga Saham						
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
AALI	10600	28000	9800	22750	26200	21700	19100
TBLA	240	320	180	340	410	590	495
BWPT	-	-	-	520	1290	1120	1380
GZCO	--	-	--	85	430	265	200
LSIP	6600	10060	2925	8350	12850	2250	2300
SGRO	3350	3450	1190	2700	3175	2975	2500
SMAR	3650	6000	1050	2550	5000	6400	6550
UNSP	970	2275	260	580	390	285	293
<b>Rata2</b>	<b>2757</b>	<b>3113</b>	<b>1925</b>	<b>4734</b>	<b>6218</b>	<b>4448</b>	<b>4077</b>

Sumber: IDX Statistics (data diolah kembali), dalam Rp

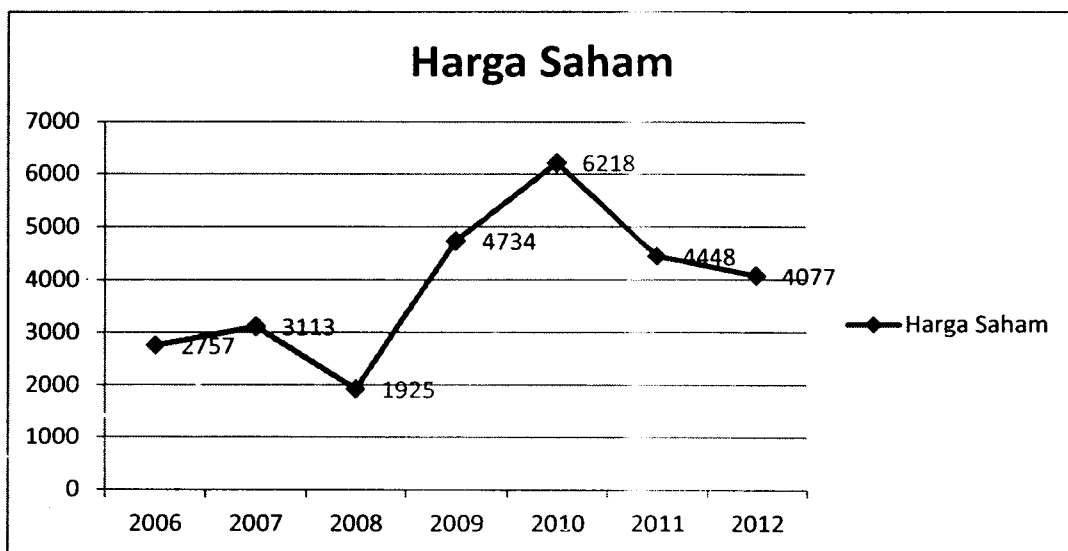
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata harga saham perusahaan subsektor Perkebunan memiliki rata-rata harga 2757 pada tahun 2006 dan mengalami kenaikan pada tahun 2007 ke 3113 dan turun pada 2008 ke 1925 . Selanjutnya pada Tabel diatas menunjukkan penurunan rata – rata Harga Saham dari tahun 2009 ke tahun 2010 ke angka 4734 kemudian 6218.. Lalu kembali turun pada tahun 2011 ke angka 4448 dan pada tahun 2012 kembali turun ke angka 4077.

Berdasarkan data di atas Walaupun harga saham rata-rata cenderung menurun, ternyata cuma tiga perusahaan Perkebunan yang memiliki kecendrungan penurunan harga saham sedangkan perusahaan lain memiliki harga saham yang cenderung meningkat. Tiga perusahaan tersebut yaitu, PT. Astra Agro Lestari.Tbk. PT. Tunas Baru Lampung Tbk dan PT. Sampoerna



Agro.Tbk. dan tiga perusahaan tersebut di putuskan untuk menjadi sampel penelitian. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada grafik berikut

**Gambar 1.2**  
**Rata-rata Harga Saham Subsektor Perkebunan Periode 2006-2012**



Sumber: IDX Data yang diolah, dalam Rp.

Penyebab naik dan menurunnya Harga Saham bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor ekstern dan intern. Namun hanya satu faktor yang bisa dikendalikan oleh perusahaan yaitu faktor intern. Dividen merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan yaitu berbentuk kebijakan dividen.

Menurut Halim (2005, h.21) pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen merupakan tanda tersedianya laba perusahaan dan besarnya dividen yang dibayar sebagai informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan masa mendatang. Dengan anggapan tersebut, harga saham menjadi turun, karena banyak pemegang saham

akan menjual sahamnya. Menurut Sharpe dan kawan-kawan (1997), perubahan dividen adalah pengumuman kenaikan dividen yang merupakan tanda bahwa manajemen telah menaikkan pendapatan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, kenaikan dividen merupakan kabar baik dan pada gilirannya akan menaikkan ekspektasi Investor mengenai pendapatan perusahaan. Hal ini merupakan suatu implikasi bahwa kenaikan dividen akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan dan meningkatnya pembayaran dividen.

Teori Bird In The Hand dikemukakan oleh Myron Gordon (1963) dan John Lintner (1962) yang berpendapat bahwa ekuitas atau nilai perusahaan akan turun apabila rasio pembayaran dividen dinaikkan, karena para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gain*) yang dihasilkan dari laba yang ditahan dibandingkan seandainya para investor menerima dividen. Gordon dan Lintner berpendapat bahwa sesungguhnya investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen daripada pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal.

Salah satu penyebab penurunan harga saham seperti dalam Teori Bird in The Hand yang menyatakan bahwa investor jauh lebih menghargai pendapatan yang diharapkan dari dividen daripada pendapatan yang diharapkan dari keuntungan modal (*capital gain*). Hal ini menunjukkan harga saham dipengaruhi oleh Kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan yang indikatornya adalah Dividen Per Share (DPS). Dividen Per Share (DPS) merupakan total semua dividen yang dibagikan pada tahun buku sebelumnya, baik dividen intern, dividen total atau dividen saham (Robbert Ang:1997). pembagian dividen adalah salah

satu kebijakan dividen yang di lakukan oleh perusahaan, naik dan turunya Harga saham berkaitan dengan kebijakan dividen yang di lakukan oleh perusahaan.

Dividen yang naik dari tahun ke tahun merupakan kabar baik, hal ini merupakan suatu implikasi bahwa kenaikan dividen akan menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan karena di anggap dapat memberikan nilai lebih bagi para investor. meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat., berikut DPS yang di lakukan PT. Astra Agro Lestari.Tbk. PT. Tunas Baru Lampung Tbk dan PT. Sampoerna Agro.Tbk.

**Tabel 1.3**

**Dividen Per Share (DPS) pada Subsektor Perkebunan  
2006-2012**

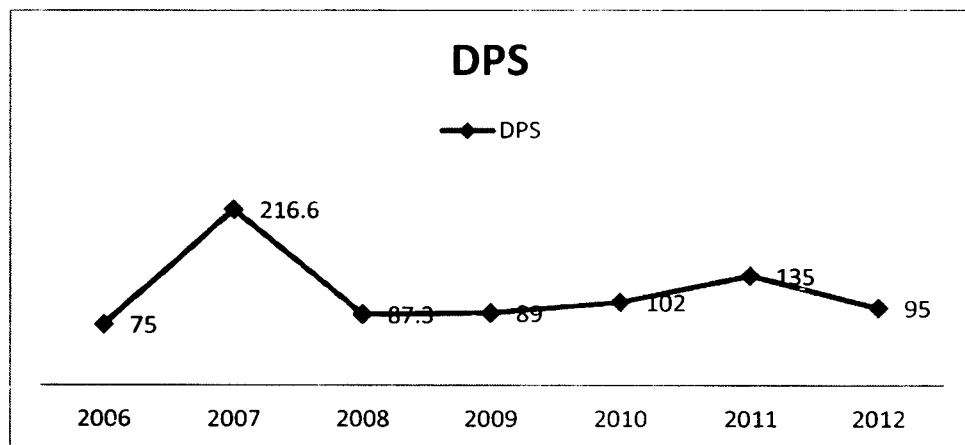
DPS	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
AALI	95	625	.155	220	190	300	230
TBLA	4	4	17	2	8	20	12
SGRO	126	21	90	45	108	87	45
Rata2	75	216,6	87,3	89	102	135	95

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah), dalam Rp

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa rata2 DPS tahun 2012 di PT. Astra Agro Lestari.Tbk. PT. Sampoerna Agro.Tbk. dan PT. Tunas Baru Lampung Tbk., mengalami kecenderungan penurunan yang sangat tajam. Untuk

lebih jelasnya, Rata-rata Dividen per Share di PT. Astra Agro Lestari.Tbk. PT. Sampoerna Agro.Tbk. dan PT. Tunas Baru Lampung Tbk akan digambarkan pada Gambar !.2 :

**Gambar 1.3**  
**Rata-rata DPS pada Subsektor Perkebunan Periode 2006-2012**



Sumber: IDX Data yang diolah, dalam Rp

Pada gambar di atas menunjukkan penurunan dari tahun 2007-2008 dari 216,6 menjadi 87,5. Dan di tahun 2008-2009 terjadi lagi kenaikan DPS menjadi 89 dan naik kembali pada tahun 2010 menjadi 102 dan walaupun pada tahun 2011 kembali naik menjadi 135 kenaikannya tidak sebesar seperti tahun 2007. Dan justru terakhir pada tahun 2012 mengalami penurunan ke angka 95.

Dari data – data yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat Kebijakan dividen yang diukur dengan DPS mengalami trend menurun, Menurunnya DPS diduga penyebab dari menurunnya Harga saham di Subsektor Perkebunan, serta tidak menutup kemungkinan akibat dari penurunan Harga saham ini calon

investor pun enggan menanamkan sahamnya di Perusahaan pada Subsektor Perkebunan

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dari pasar (bursa saham), . Untuk sekuritas yang diperdagangkan dengan aktif, nilai pasar merupakan harga terakhir yang dilaporkan pada saat sekuritas terjual (Horne, 1997:70). Harga Saham merupakan suatu fenomena yang sangat penting dan menarik. Bagi perusahaan, naik turunnya harga saham memiliki arti penting secara financial karena dalam harga saham terkandung dua tujuan yang berbeda terhadap laba perusahaan yaitu berapa besar proporsi laba ditahan guna pertumbuhan perusahaan dan berapa besar proporsi dividen yang harus dibagi sebagai kewajiban perusahaan atas modal para pemegang saham.

Pada objek penelitian yaitu di Subsektor Perkebunan, Harga saham masih menjadi masalah, dapat dilihat dari harga saham pada tahun 2006-2012 yang cenderung menurun. Ketika mengalami masalah keuangan maka harga saham akan turun salah satu penyebab penurunan harga saham ini dipengaruhi oleh Kebijakan dividen yang di lakukan oleh perusahaan yang di wakili rasio

Dividen Per Share(DPS). Perusahaan yang mampu meningkatkan DPS berarti mempunyai kemampuan untuk meningkatkan harga saham. Dengan meningkatnya DPS, maka perusahaan tersebut akan diminati oleh banyak investor, dikarenakan dividen yang dibagikan cukup menarik bagi para investor. Pada Subsektor Perkebunan Harga saham mengalami kecenderungan penurunan dari tahun ke tahunnya. Turunnya Harga saham ini menandakan bahwa penilaian investor terhadap Subsektor Perkebunan, ini cenderung menurun.

Keinginan investor melakukan analisis suatu investasi dengan DPS dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil yang layak dari suatu investasi saham. Semakin tinggi DPS suatu perusahaan, maka akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga saham pun akan naik karena lebih diminati di bursa. DPS yang dihasilkan tinggi, investor pun akan semakin giat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah :

1. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada Subsektor Perkebunan ?
2. Bagaimana gambaran harga saham pada Subsektor Perkebunan ?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada Subsektor Perkebunan ?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji :

1. Mengetahui gambaran kebijakan dividen pada perusahaan subsektor Perkebunan
2. Mengetahui gambaran harga saham pada perusahaan subsektor Perkebunan.
3. Mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan subsektor Perkebunan

Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan memberi pengetahuan kepada pelaku ekonomi maupun akademisi tentang ada tidaknya pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- Bagi Akademisi  
Untuk menambah ilmu di bidang manajemen keuangan dan acuan bagi civitas akademika.
- Bagi Perusahaan  
Dapat dijadikan bahan untuk memberikan sumbangan dalam pengambilan kebijakan dividen dan manajemen keuangan.

- **Bagi Investor dan Pihak lain**

Diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk memberikan informasi, menambah wawasan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengkajian topik dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masalah ini